PERANCANGAN PERPUSTAKAAN DIGITAL KOTA MALANG BERGAYA ART DECO

Fajar Fatkhul Adziim, Andarita Rolalisasi, Benny Bintarjo
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
fajarfatkhul@surel.untag-sby.ac.id; rolalisasi@untag-sby.ac.id; bbintarjo@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Kota malang merupakan salah satu kota terbesar di Jawa timur yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 844.933 orang dengan 330.000 mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikannya di 86 universitas dikota ini. Dengan begitu banyaknya mahasiswa aktif di kota malang serta masyarakat umum, tidak menjadikan perpustakaan umum di kota Malang diminati masyarakat. dikarenakan banyak keluhan yang di keluhkan saat mengunjungi perpustakaan umum kota Malang ini. Pemerintah dalam hal ini juga sepakat dan memberikan solusi dengan cara membenahi serta meningkatkan taraf perpustakaannya lewat peraturan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2018-2023 kota Malang. Lokasi tapak bangunan memiliki karakteristik tersendiri yang telah terbangun sejak zaman kolonial, perkembangan arsitekturnya tidak terlepas dari pengaruh luas arsitektur kontemporer, yang pada saat itu di eropa berkembang dengan pesat, yaitu bangunan bergaya *art deco.* Nilai historis ini sepatutnya tidak di lupakan begitu saja. Perancangan perpustakaan umum kota Malang ini mengambil konsep romantis kolonialisme, Perpustakaan sebagai bangunan mesin waktu membawa kembali ke masa jaya kota Malang waktu itu atau sebagai jalan kembali. Ini juga selaras dengan penataan kawasan, pemakaian atribut ciri khas terhadap gaya bangunan yang telah menyatu dengan bangunan-bangunan lain disekitarnya yang telah terpatri 1 abad lalu. Jurnal ini merupakan hasil perancangan gedung perpustakaan umum kota Malang dengan karakteristik gaya *art deco*.
Kata-kata kunci: Perancangan, Arsitektur, Perpustakaan, Kolonial, Kota Malang.

ABSTRACT

Malang City is one of the largest cities in East Java with a population of 844,933 people with 330,000 active students who are studying at 86 universities in this city. With so many active students in the city of Malang as well as the general public, it does not make the public library in Malang city of interest to the public. due to the many complaints that were complained about when visiting the Malang city public library. The government in this case also agreed and provided a solution by improving and increasing the standard of its library through the 2018-2023 Regional Medium Term Development Plan (RPJMD) regulations for Malang City. The location of the building site has its own characteristics that have been developed since the colonial era, its architectural development is inseparable from the broad influence of contemporary architecture, which at that time was developing rapidly in Europe, namely Art Deco style buildings. This historical value should not be forgotten. The design of the Malang city public library takes the romantic concept of colonialism, the library as a time machine building brings back to the heyday of Malang city at that time or as a way back. This is also in line with the spatial arrangement, the use of distinctive attributes for the style of the building which have blended with other buildings around it that have been imprinted a century ago. This journal is the result of designing a public library building in the city of Malang with the characteristics of the Art deco style.
Keywords: Design, Architecture, Library, Colonial, Malang City.

Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang tergolong sebagai negara berkembang, bukan negara maju. Negara maju ditandai dengan beberapa indikator, seperti pendapatan per kapita tinggi, harapan hidup yang tinggi, pertumbuhan penduduk yang rendah, angka kematian bayi yang rendah, teknologi yang maju, dominasi mata pencaharian dalam bidang industri, dan jumlah penduduk miskin yang rendah. Syarat-syarat tersebut dapat dicapai melalui peningkatan budaya literasi.[1]

Indonesia berada di peringkat terendah dalam tingkat literasi menurut survei minat baca yang dilakukan oleh UNESCO di 61 negara. Minat baca yang rendah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan Indonesia tetap menjadi negara berkembang.[2]

Perpustakaan dapat menjadi sumber informasi dan tempat untuk meningkatkan literasi suatu daerah. Dengan adanya fasilitas perpustakaan yang lengkap, infrastruktur yang memadai,

dan suasana yang nyaman, perpustakaan dapat menjadi destinasi yang wajib dikunjungi setiap minggu oleh masyarakat, tanpa disadari dapat meningkatkan budaya membaca.

Kota Malang, sebagai salah satu kota terbesar di Jawa Timur dengan jumlah penduduk sekitar 844.933 orang yang tersebar di 5 kecamatan. Kota Malang juga memiliki banyak universitas, baik negeri maupun swasta, sebanyak 86 universitas. Hal ini menjadikan Malang sebagai kota tujuan bagi mereka yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, Malang juga dikenal sebagai "Kota Pelajar" dengan sekitar 330.000 mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan di sana.

Meskipun terdapat banyak mahasiswa aktif dan masyarakat umum di kota Malang, perpustakaan umum di kota ini tidak diminati oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh banyak keluhan yang sering diungkapkan ketika mengunjungi perpustakaan umum kota Malang.

Tujuan utama perancangan ini adalah untuk memberikan akses masyarakat kota Malang terhadap perpustakaan umum yang telah ditingkatkan menjadi perpustakaan digital sebagai upaya mengikuti perkembangan jaman. Manfaat yang ingin diperoleh dari perancangan ini adalah :

a. Menjadikan masyarakat lebih tertarik untuk hadir ke perpustakaan
b. Sebagai lokasi masyarakat maupun insan Pendidikan dalam mencari rujukan
c. Menyimpan dan menyajikan asset bersejarah kota malang dalam bentuk diorama / museum
d. Sebagai working space masyarakat kota Malang

Metode

Dalam perancangan, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan informasi yang relevan terkait dengan perancangan dan menganalisis data yang terkumpul.

Dalam metode penelitian deskriptif kualitatif, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data
   Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian seperti lembar observasi, panduan wawancara, lembar studi pustaka, dan sebagainya.
2. Reduksi Data
   Data direduksi dengan melakukan analisis perbandingan terhadap data yang masih terlalu banyak atau kompleks.
3. Penyajian Data
   Data disajikan dengan deskripsi yang lengkap dan menggunakan media bantu seperti bagan/chart, tabel, dan lain sebagainya.
4. Penarikan Kesimpulan
   Melakukan pembahasan dan menarik kesimpulan umum berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.. [3]

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan adalah "Tempat, gedung, atau ruangan yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan sebagainya." [4]

Sedangkan pengertian perpustakaan digital adalah “Perpustakaan Digital mengubah

sebagian atau seluruh bahan pustaka tercetak yang dimilikinya ke dalam bentuk file elektronik." [5]

Perpustakaan digital dibagi lagi menjadi 2, yaitu perpustakaan murni digital dan perpustakaan *hybrid*, perbedaannya hanya terletak pada koleksinya, untuk perpustakaan digital murni memiliki koleksi yang sepenuhnya berbentuk digital, sedangkan hybrid koleksi cetak tetap tersedia dan ditambah koleksi digital.

Lokasi Tapak

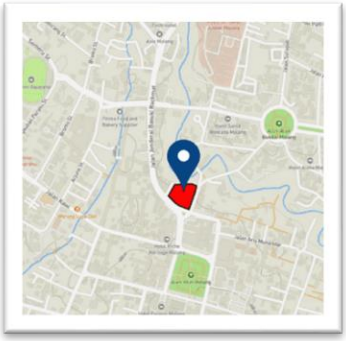

Gambar 1. Lokasi site perancangan

Berada di Jl. Jenderal Basuki Rahmat, Kauman, kec. Klojen, kota Malang, Jawa timur. Lokasi site perpustakaan merupakan site yang strategis karena berada di pusat kota Malang, tepatnya berada di area Kayutangan *heritage* yang berdekatan dengan alun-alun kota Malang dan alun-alun bundar Malang. Site berhadapan langsung dengan jalan utama kota Malang dan merupakan lokasi central bagi warga kota Malang serta mahasiswa, ini memudahkan akses jalan menuju ke perpustakaan.

Site juga berada pada pinggir sungai kali brantas yang membelah kota Malang, ini tentu mendukung site yang diperuntukan perpustakaan, selain menambah view, suara dari air dapat menimbulkan efek tenang bagi yang mendengarkannya.

Analisa

Berikut adalah beberapa analisa terhadap site

Tabel 1. Analisa terhadap site

<table>
<tr><th colspan="2">Analisa Pergerakan Matahari</th></tr>
<tr><td> 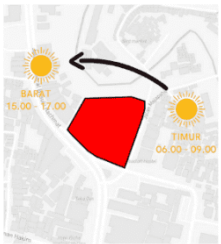

Gambar 2. Analisa Matahari</td><td>Peredaran matahari berada pada lintasan arah samping site (timur dan barat)</td></tr>
<tr><th colspan="2">Analisa Cuaca</th></tr>
</table>

<table>
<tr><td> 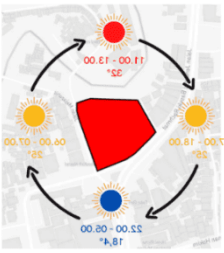
Gambar 3. Analisa Cuaca</td><td>: Suhu maksimum 32,7°C
: Rata-rata suhu udara 22,7°C - 25,1°C
: Suhu minimum 18,4°C
: Rata kelembaban udara 79% - 86%</td></tr>
<tr><td colspan="2">Analisa Curah Hujan</td></tr>
<tr><td> 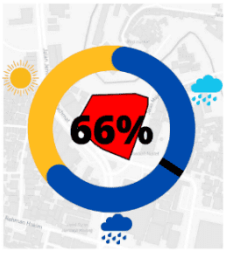
Gambar 4. Analisa Curah Hujan</td><td>: Cerah pada bulan Juni, Juli, Agustus, September
: Curah hujan relatif rendah bulan Maret, April, mei, Oktober
: Curah hujan relatif tinggi bulan Januari, Februari, November, Desember.</td></tr>
<tr><td colspan="2">Analisa Kebisingan</td></tr>
<tr><td> 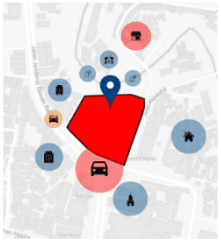
Gambar 5. Analisa Kebisingan</td><td>: Tingkat Kebisingan Tinggi
: Tingkat Kebisingan Sedang
: Tingkat Kebisingan Rendah</td></tr>
</table>

Keunikan tapak

Kota Malang memiliki kawasan *heritage* kota tua peninggalan zaman kolonial yang meninggalkan jejak Arsitekturnya sendiri, berbeda dengan bangunan-bangunan pada umumnya di kota Malang, lokasinya berada dibeberapa kawasan dikota malang, salah satu yang paling terkenal dan terbesar adalah kawasan Kayutangan.

Site masuk kedalam kawasan *heritage* Kayutangan kota Malang, tentu site memiliki sejarah yang sangat panjang dari zaman kolonial hingga saat ini dan ini dapat menjadi karakter lokasi yang dimiliki site ini.

Gambar 6. PLN UP 3 Malang sekarang

Gambar 7. Gedung PLN UP 3 Malang dahulu

Gambar 8. Gereja Hati Kudus sekarang

Gambar 9. Gereja Hati Kudus dahulu

Gambar 10. Bank Commonwealth sekarang

Gambar 11. Bank Commonwealth dahulu

Pengertian *Art deco*

Art deco adalah gaya desain *modern* yang ditandai dengan struktur matematis yang ramping dan garis-garis lurus. Gaya arsitektur ini sering menggunakan bentuk persegi dan memiliki ciri khas ornamen lengkung yang terintegrasi.

Salah satu ciri utama dari *art deco* adalah penggunaan pola geometris baik secara horizontal maupun vertikal. Ciri ini dapat dengan mudah mengidentifikasi apakah suatu bangunan mengadopsi gaya *art deco* atau tidak. Selain itu, desain ini juga sering menggabungkan ornamen melengkung yang banyak ditemukan pada bagian eksterior bangunan.

Art deco memiliki karakteristik dinamis dan maskulin dengan adanya sisi-sisi yang melengkung secara sebagian. Desain bangunan seringkali memiliki satu atau lebih sisi yang melengkung sebagai titik fokus bangunan, terutama pada area pintu masuk atau pintu gerbang bangunan.

Gaya desain *art deco* sering mengadaptasi atap datar yang berasal dari Eropa dan dipengaruhi oleh gaya *kubisme*. Meskipun tidak semua bangunan *art deco* memiliki atap datar, dalam bangunan di daerah beriklim tropis, parapet sering digunakan untuk menutupi bagian atap yang miring.

Plester, beton bertulang, batu dengan permukaan halus, dan terakota adalah bahan bangunan yang umum digunakan dalam gaya arsitektur ini. Selain itu, baja dan aluminium sering digunakan sebagai bingkai untuk kaca buram sebagai elemen dekoratif. Hal ini sejalan dengan perkembangan material pada masa itu.

Ornamen buatan tangan sering digunakan sebagai aksen dalam gaya *art deco*. Ornamen ini dirancang dengan sangat teliti untuk mencapai tujuan tertentu. Jendela juga merupakan komponen penting dalam desain *art deco*. Gaya ini sering kali memiliki fasad dengan kombinasi jendela yang terstruktur secara kaku. Desain *art deco* juga sering memasukkan balok kaca yang diatur dengan cermat untuk menciptakan kesatuan estetika dengan fasad. Jendela dan balok kaca ini tidak hanya mempercantik tampilan bangunan, tetapi juga memungkinkan cahaya masuk ke dalam ruangan, menciptakan tampilan yang lebih terang.Dapat disimpulkan 5 ciri khas *art deco* secara garis besar adalah sebagai berikut,

Tabel 1. Ciri art deco

No	Ciri	Pengertian
1	Geometris	penggunaan struktur yang ramping dan lurus, dengan penekanan pada elemen vertikal dan horizontal.
2	Ziggurat	Struktur bertingkat yang memiliki penampilan seperti tangga.
3	Bentuk atap datar	*Art Deco* adalah hasil perkembangan dari gaya *kubisme* yang memberikan penghargaan yang tinggi pada bentuk kubus.
4	Jendela pada fasad	Bentuk bangunan yang tegas dengan paduan jendela pada fasad menjadi ciri *art deco*.
5	Sebagian sisi melengkung	*Art deco* identik dengan karakteristiknya yang maskulin sekaligus dinamis. sisi bangunan dibuat melengkung sebagai *focal point* dari bangunan.

Pendekatan perancangan

Pendekatan dari bangunan ini adalah mengacu pada gaya arsitektural kolonial kota Malang, yang rata-rata bangunannya menggunakan gaya *art deco.* Dari gaya tersebut memiliki beberapa ciri yang membedahkannya dengan gaya lainya, yaitu bentuk bangunannya geometris dan Sebagian sisi melengkung, memiliki atap datar, dan jendela pada fasad relatif banyak.

Gambar 12. Contoh Art Deco 1

Gambar 13. Contoh Art Deco 2

Konsep

Konsep bangunan menghadirkan arsitektur kolonialisme sejarah tata kota Malang *bouwplan* tahap I-VIII (1914-1929) kembali di masa saat ini, kota Malang memiliki sejarah panjang masa penjajahan, dan dari sana kota Malang mewarisi bangunan-bangunan peninggalan belanda yang memiliki arsitektur unik. Maka dari itu, sejatinya perpustakaan dapat menjadi gerbang mesin waktu yang dapat membawa pengunjung menikmati kembali atau merasakan indahnya bangunan-bangunan masa kolonial. Dengan konsep ini juga selaras dengan penataan kawasan *heritage* Kayutangan kota Malang.

Gambar 14. Malang masa kini

Gambar 15. Malang zaman dulu

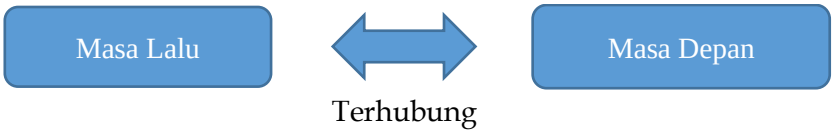

Terhubung

Perpustakaan sebagai jalan kembali atau mesin waktu, pembagiannya untuk masa lalu akan tampak pada eksterior bangunan yang menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, sedangkan untuk bagian interiornya memiliki konsep modern masa kini.

konsep modern dalam desain interior memberikan kesan yang terkini, bersih, minimalis, dan canggih. Menggabungkan elemen-elemen ini secara proporsional dan cerdas dapat menciptakan ruangan yang elegan, dan nyaman.

Tranformasi bentuk

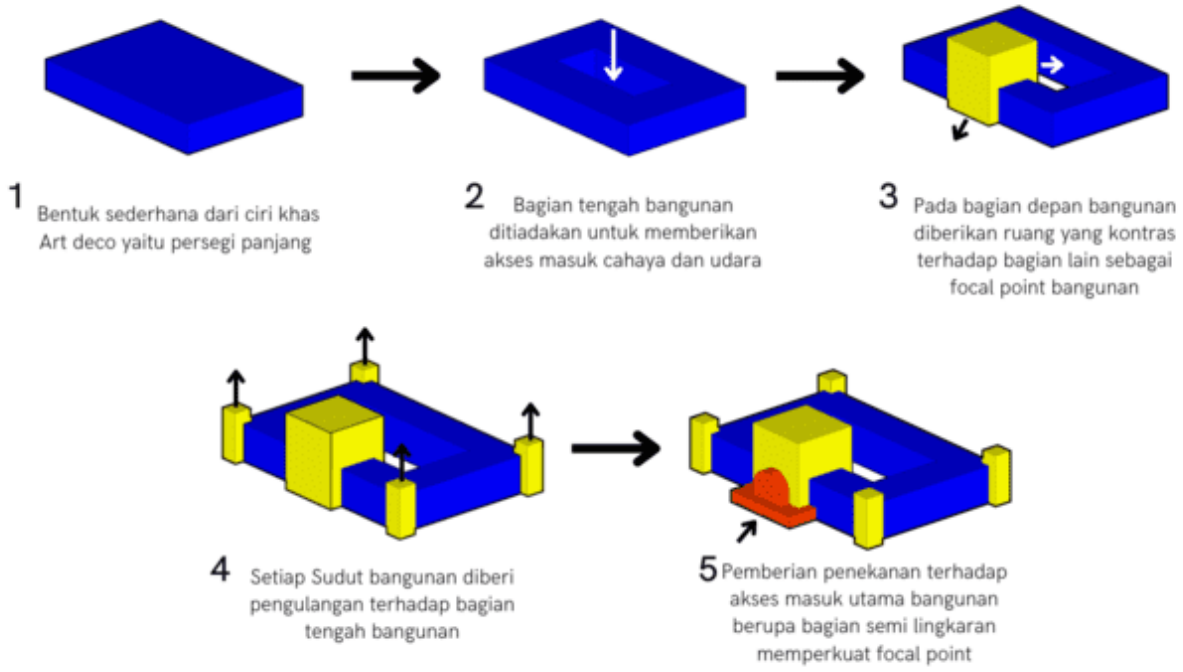

Zoning

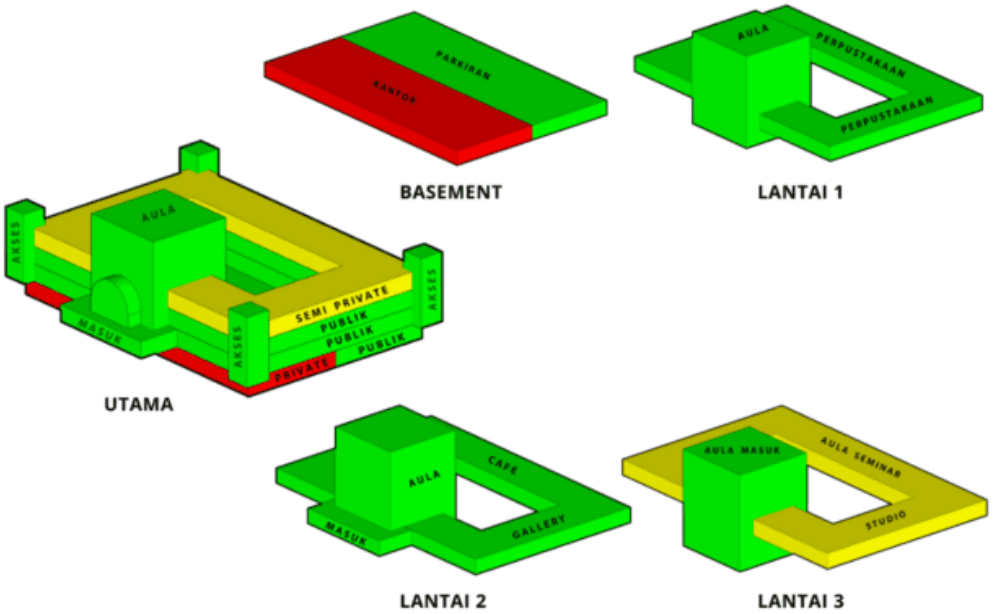

Zoning pada bangunan perpustakaan di pertimbangkan terhadap pengguna dan aktifitas yang dilakukannya, pada fungsi pengelola agar tidak terlalu mengganggu aktifitas perpustakaan dan demi memberi ruang lebih besar, kantor diletakan di *basement* 1, lalu pada lantai 1 dan 2 difungsikan sebagai area publik keseluruhan, dan di lantai 3 di fungsikan sebagai area semi *private* seperti ruangan seminar, ruangan rapat, dan studio.

Desain Eksterior

Gambar 16. Tampak Depan

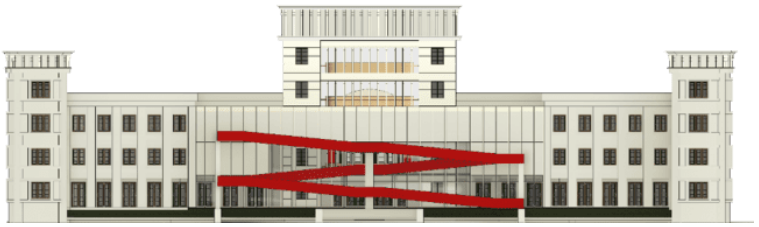

Gambar 17. Tampak Belakang

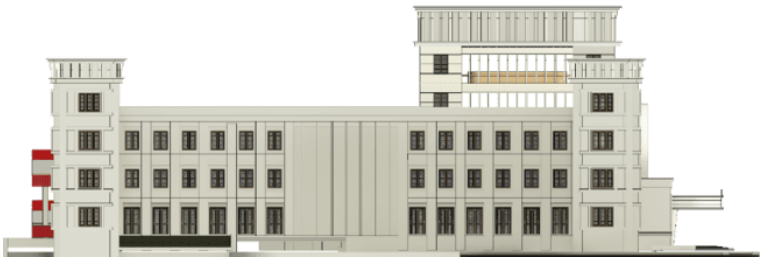

Gambar 18. Tampak Samping Kanan

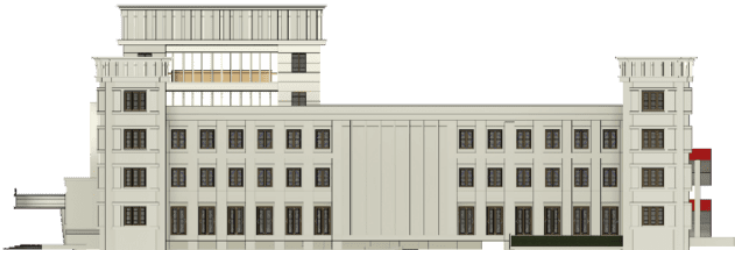

Gambar 19. Tampak Samping Kiri

Penerapan desain bergaya Art deco :

Tabel 2. Penerapan gaya *art deco*

No	Ciri	Lokasi
1	Geometris	Tampak Depan, Tampak Samping Kanan, Tampak Samping Kiri, Tampak Belakang.
2	Ziggurat	Tampak Depan.
3	Bentuk atap datar	Tampak Depan, Tampak Samping Kanan, Tampak Samping Kiri, Tampak Belakang.
4	Jendela pada fasad	Tampak Depan, Tampak Samping Kanan, Tampak Samping Kiri, Tampak Belakang.

5	Sebagian sisi melengkung	Tampak Depan.

Desain Interior

Penyusunan terhadap desain interior *modern* sering kali mengedepankan penggunaan ruang yang terbuka. Ruangan yang luas, terang, dan terbuka memberikan kesan lapang serta mengundang aliran udara yang baik.

Konsep *modern* dalam desain interior menggunakan material dan tekstur yang berani dan inovatif. Misalnya, penggunaan beton terlihat secara kasar dan terbuka, kayu dengan serat alami yang terlihat jelas, atau logam dengan sentuhan industri. Kombinasi material ini menciptakan kesan yang kuat dan kontemporer.

Penggunaan palet warna netral, seperti putih, abu-abu, hitam, atau cokelat, sering digunakan dalam desain interior *modern*. Warna-warna ini memberikan kesan yang tenang, bersih, dan elegan.

Dalam perancangan desain interior perpustakaan ini menggunakan 3 hal yang telah disebutkan diatas, yaitu, penggunaan ruang terbuka, penggunaan materialnya dan palet warna interiornya. Demi mendapatkan kesan lapang, bersih dan nyaman terhadap pengguna.

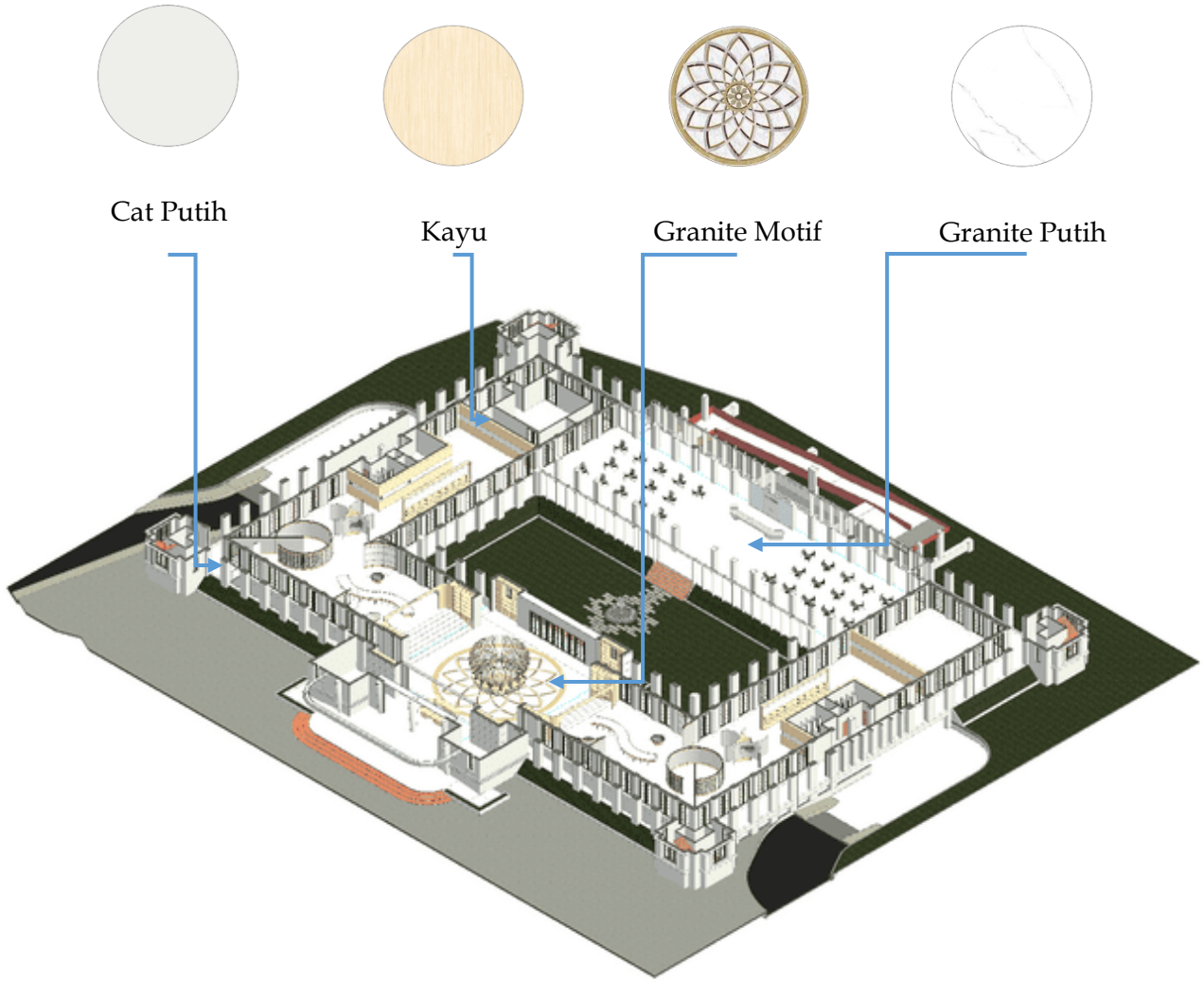

Gambar 20. Isometri lt. 1

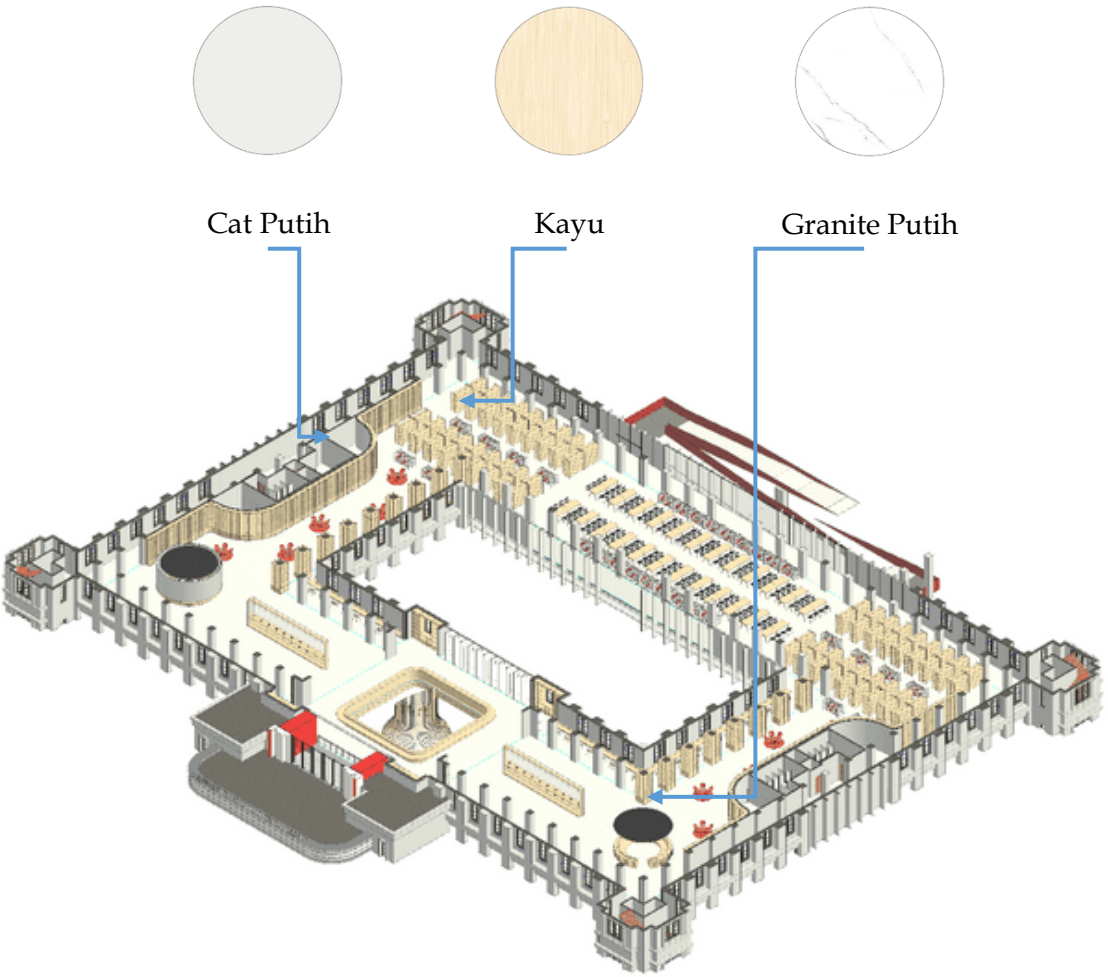

Gambar 21. Isometri lt.2

I. Suasana Interior

Gambar 22. Lobi Utama Lt. 1

Gambar 23. Galeri Lt. 1

Gambar 24. Galeri Lt. 1

Gambar 25. Galeri Lt. 1

Gambar 26. Perpustakaan Lt. 2

Gambar 27. Perpustakaan Lt. 2

Gambar 28. Lobi Lt. 2

Kesimpulan

Kekayaan dan keragaman yang diberikan oleh masa lalu kepada kota Malang memang seharusnya dilestarikan dan di jaga, terlebih di kawasan yang perkembangan zamannya. Perpustakaan memang sejatinya menjadi perantara antara zaman sekarang dan zaman lalu, sebagai tempat menyimpan asset kota yang bersejarah. Pengambilan konsep romantis kolonialisme yang bergaya *art deco* yang berkembang di zaman perkembangan bangunan kolonial di kota Malang sudah semestinya dilakukan, sebagai bentuk pelestarian dan selaras dengan penataan kawasan *heritage*.

Daftar Pustaka

[1] D. A. P. Deva and T. Michael, "Makna Pembatasan Jumlah Agama Oleh Negara Berdasarkan UU PNPS No. 1 Tahun 1965," *POLIGOVS*, vol. 1, no. 1, pp. 33–47, May 2023, doi: 10.0005/POLIGOVS.V1I1.671.

[2] T. Michael, "LAW AND REDUCING THE USE OF PLASTIC BAGS IN THE CITY OF SURABAYA," *Opinion "Green Environment Related To Reuse, Recycle And Reduce From Waste,"* vol. 1, no. 1, pp. 46–48, Sep. 2022, doi: 10.32487/jst.v7i1.1131.

[3] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," *Alphabet*, 2019.

[4] Dip. Lib. , M. sc. Ir. Abdul Rahman Saleh, "Pengertian Perpustakaan dan Dasar-dasar Manajemen Perpustakaan," *PUST2229*, pp. 1–8.

[5] Setyo Edy Susanto, "Desain dan Standart Perpustakan Digital," *Jurnal Pustakawan Indonesia*, vol. 10, pp. 17–23, 2010.

[6] Lalu Mulyadi, *Karakter Kawasan Dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur*. Malang: Dream Litera Buana, 2020.

[7] Budiyono, "Lanskap Kota Malang Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kolonial," 2012.

[8] Muhammad Nazir, “Metode Penelitian,” *Ghalia Indonesia*, 2014.
[9] K. / Provinsi, Kota, D. / Kecamatan, and Kelurahan, *STANDAR NASIONAL PERPUSTAKAAN*.
[10] S. Elemen *et al.*, “Signifikansi Elemen Arsitektur Bangunan Kolonial Bergaya Art Deco di Kota Malang.”
[11] S. Pd. , M. M. Dr. Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
[12] I. Santoso, “Penelusuran Historis Melalui Visual Bangunan Art Deco. Sebuah Upaya Buffer Kualitas Wajah Kota ke Era Komersialisasi di Malang.”
[13] R. U. Setiamurdi and H. Santosa, “Karakteristik Fasade Bangunan Kawasan Pasar Besar Kota Malang.”
[14] J. Triwinarto Santoso and N. Suryasari, “Tradisionalisme Dalam Arsitektur Kolonial Belanda di Kota Malang,” 2013.
[15] K. Nur Erine, S. Rimasari, and A. Sapto, “Eksistensi bangunan gaya kolonial Belanda di kawasan Kayutangan, Kota Malang pada tahun 1900-2021.”
[16] N. Suryasari, “Aspek Intangible di Balik Jejak Rancang Bangun Arsitektur Kolonial Masa Pengembangan Wilayah Kota Malang 1917-1929,” in *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, May 2017, pp. B001–B008. doi: 10.32315/sem.1.b001.
[17] C. A. Jencks, “The Language of Post-modern Architecture.”

[4]–[17]